

ISLAM RAHMATAN DALAM HADIS- HADIS JIHAD

The Proceeding of ICRCs

Vol. 1 No. 1 December 2022: 173-191

Mochammad Achwan Baharuddin
achwanruhayyun@gmail.com
Institut Agama Islam (IAIN) Pekalongan

Abstract

This paper discusses the problem of the claim that Islam is a religion that legalizes violence. The claim is justified by the existence of some hadith textually supporting the existence of violence in achieving a goal, especially to reach His heaven. One of them is heaven behind a flash of sword. Editorially, the hadith is an analogy as the hadith of heaven is behind the sole of the mother's feet. Through a socio-historical approach, this paper means that the sword is primarily not made of steel, but rather the use of compassion and forgiveness when meeting enemies. Prioritizing compassion and mutual forgiveness, in addition to being able to deliver the lives of fellow peaceful and peaceful fellow humans, it can also create a heaven of life in world life

Keywords: Hadis, Sword, and Heaven

Abstrak

Paper ini membahas tentang persoalan klaim bahwa Islam adalah agama yang melegalkan kekerasan. Klaim tersebut mendapatkan justifikasi atas adanya beberapa hadis secara tekstual mendukung adanya kekerasan dalam mencapai sebuah tujuan, terutama untuk menggapai surganya. Salah satunya adalah surga ada dibalik kilatan pedang. Secara redaksional, hadis tersebut merupakan analogi sebagaimana hadis surga ada dibalik telapak kaki ibu. Melalui pendekatan sosio-historis, paper ini memakna pedang yang paling utama bukanlah terbuat dari baja, melainkan terpakainya kasih sayang dan saling memaafkan ketika bertemu musuh. Mengedepankan kasih sayang dan saling memaafkan, selain dapat mengantarkan kehidupan sesama manusia damai dan tentram, juga dapat menciptakan kehidupan surga dalam kehidupan dunia.

Kata Kunci : Hadis, Pedang, dan Surga

PENDAHULUAN

Dekade terakhir, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh beberapa peristiwa kekerasan, kriminalitas, konflik dan sebagainya yang mengatasnamakan agama. Beberapa kalangan, tentunya, geram dengan klaim-klaim yang ada. Hal tersebut tidak lain berimplikasi terhadap wajah agama Islam. Islam yang secara semantis dapat

diartikan sebagai agama damai, serah diri berubah menjadi agama seram dan menakutkan.

Yusuf Qardhawi dengan jelas mengatakan bahwa kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi karena kesalahpahamannya terhadap literatur-literatur Agama, khususnya teks-teks al-Quran dan Hadis (Qardhawi, 2001, hlm. 51–57). Pendapat Qardhawi tersebut menegaskan atas sikap penolakannya, namun juga memberi tahu kepada khalayak bahwa peristiwa radikal terjadi dengan menggunakan justifikasi teks-teks agama untuk legalitasnya.

Selain Qardhawi, Arkoun juga mengkritik keras terhadap radikalisme keagamaan. Baginya, justifikasi tindakannya, legalisasi, apresiasi, pemeliharaan harapan serta memperkuat identitas kelompok radikal selama ini menggunakan teks-teks agama (Rodin, 2016, hlm. 32). Akibatnya, Agama Islam ikut tercoreng wajahnya, banyak terjadi krisis identitas dan tidak dapat aktif secara general terhadap perdamaian dunia. Meskipun mendapatkan berbagai kritikan, tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama sudah mulai mengakar sehingga diperlukan langkah-langkah kongkrit untuk melawannya.

Radikalisme atas nama agama menjadi subur dikarenakan dalam dua sumber utama Agama Islam secara tekstual memuat kalimat-kalimat yang mendukungnya. Sebut saja kalimat *qital*, *jihad*, *saiif* dan sebagainya. Selain itu, dalam khazanah *fiqh* klasik, para ulama terdahulu juga membuat bab tersendiri yang membahas mengenainya. Oleh karena, tidak dibenarkan juga untuk mengingkari keberadaan redaksi-redaksi tersebut dalam ajaran atau memahami Islam.

Salah satu redaksi yang bernuansa diatas adalah hadis-hadis dengan redaksi *surga dibawah naungan pedang*. Secara tekstual, redaksi tersebut mengabarkan bahwa pedang merupakan sarana untuk menggapai surga. Redaksi-redaksi tersebut dengan mudah untuk mempengaruhi awam untuk digerakkan sesuai dengan keinginannya. Beberapa keinginannya adalah memberlakukan syariat Islam, mendirikan negara Islam dan piagam Jakarta (Asrori, 2015, hlm. 257–258).

Namun, apakah benar maksud Nabi menghalalkan pedang sebagai sarana untuk menggapai pedang? Hal tersebut jelas bertentangan dengan spirit dakwah, terlebih

dakwah pada era Mekkah dimana pedang dan kekerasan tidak pernah dipilih olehnya. Jika dibandingkan dengan kajian kebahasaan, hadis-hadis Nabi dengan redaksi seperti diatas banyak dijumpai. Salah satunya adalah *surga dibawah kaki ibu*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, hadis ini dipahami kaki ibu sebagai sarana untuk meraih surga, tetapi maksud dari hadis tersebut adalah perintah untuk menghormati ibu atau orang tua.

Perspektif kebahasaan, kalimat setidaknya mengandung dua makna; hakiki dan majasi. Memahami hadis *surga dibawah kaki ibu* sebagai sarana adalah menempatkan makna kepada hakiki. Namun, jika dipegangi maka makna tersebut problematik dikarenakan dibawah kaki Ibu tidak terdapat surga. Berbeda jika berpegang kepada pemahaman penghormatana kepada orang tua sehingga pemaknaannya menggunakan alegoris. Kasus seperti ini juga dialami oleh redaksi *surga dibawah naungan pedang*. Oleh karena itu, menjadi penting untuk dikaji yaitu makna apa dibalik hadis *surga dibawah naungan pedang* jika makna hakiki tidak dapat dipegangi.

PEMBAHASAN

A. Melacak Redaksi Teks Hadis

Hadis adalah sebuah riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perbuatan, perkataan atau *taqrir* Nabi. Penyandaran kepada Nabi tidak hanya satu atau dua perbuatan saja. *Ensiklopedia Hadis-Kitab 9 Imam* (Saltanera, 2018), memerinci bahwa jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Imam 9 adalah

1. Buhkari berjumlah 7008
2. Mulsim berjumlah 5362
3. Sunan Abu Daud berjumlah 4590
4. Sunan Al-Tirmidzi berjumlah 3891
5. Imam Nasa'i berjumlah 5662
6. Sunan Ibn Majah berjumlah 4332
7. Musnan Ahmad bin Hanbal berjumlah 26363
8. Muwatha' berjumlah 1595
9. Al-Darimi berjumlah 3367

Banyak jumlah riwayat yang disandarkan kepada Nabi tersebut menandakan bahwa Nabi merupakan figur utama Umat Islam dalam kehidupan. Kehidupan

Nabi jelaslah tidak tunggal, melainkan beragam. Nabi juga tidak selamanya membicarakan satu topik atau tema, namun juga beragam. Keragaman ini yang membuat Umat Manusia dengan mudah untuk menempatkan Nabi sebagai sosok figur utama yang harus diikuti.

Perang adalah salah satu tema yang tidak lepas dari pembahasan di atas. Namun, Nabi dalam membahas perang tidak hanya sekali atau tunggal, melainkan berkali-kali dengan ragam tema yang ada. Misalnya, tema perang dalam Kitab *sahih Bukhari* melahirkan pembahasan 30 lebih dalam satu bab *jihad*. Hal tersebut jika dikaitkan dengan bab-bab lainnya yang mana pembahasannya tidak jauh dari *jihad*, jumlahnya semakin banyak.

Jumlah pembahasan dalam bab *jihad* di atas tentunya membawa konsekuensi bahwa memahami konsep, pola dan sebagainya tentang *jihad* dalam perspektif Nabi bukan tugas yang mudah. Sama halnya dengan memahami hadis surga di bawah naungan pedang bukanlah pekerjaan ringan. Hasil *takhrij* memakai *software Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Tsani* menunjukkan bahwa hadis surga di bawah naungan pedang tidak tunggal.

Tercatat, Imam Bukhari meriwayatkan tiga kali, Muslim dua kali, Imam Ahmad dua kali, Ibn Hibban dua kali dan Imam Baihaqi sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa memahami hadis surga di bawah naungan pedang tidak boleh mono riwayat. Jika pemahaman hadis bersifat mono-riwayat, maka sangat berpeluang melahirkan pemahaman tekstual, eksklusif, dan bahkan radikal.

Semisal, pemahaman hanya berpegang kepada H.R Bukhari No 2663, Juz 3, halaman 1037. Redaksinya adalah *wa'lamū Anna al-Jannah tahta dīlā al-suyūf*. Peluang pemahaman hadis bersifat tekstual, eksklusif dan bahkan radikal sangat besar mengingat hadis di atas redaksinya sangat padat. Oleh karena itu, para ulama sudah memberikan langkah kongkrit dalam memahami hadis agar pemahaman yang diproduksi komprehensif. Langkah tersebut adalah konfirmasi, baik kepada hadis setema maupun semakna.

Tabel 1.
Redaksi Matan Hadis
Redaksi Hadis

No	Perawi	No Hadis	Redaksi Hadis
1	Bukhari	2663	واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف
		2804	أيها الناس لا تتمنوا لقاء العدو وسلوا الله العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف . ثم قال اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم وانصرنا عليهم
		2861	أيها الناس لا تمنوا لقاء العدو وسلوا الله العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف . ثم قال اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم وانصرنا عليهم
2	Muslim	4640	يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ
		5025	إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ
3	Ahmad bin Hanbal	19137	لا تمنوا لقاء العدو وسلوا الله عز وجل العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا وأعلموا ان الجنة تحت ظلال السيوف قال فينظر إذا زالت الشمس نهد إلى عدوه ثم قال اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم وانصرنا عليهم
		19556	ان أبواب الجنة تحت ظلال السيوف
		19695	ان أبواب الجنة تحت ظلال السيوف
4	Ibn Hibban	4617	إن أبواب الدنة تحت ظلال السيوف
		3750	الجنة تحت ظلال السيوف
5	Balhaqi	18243	يا أيها الناس لا تتمنوا لقاء العدو وأسألوا الله العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف

Tabel di atas menginformasikan bahwa kelima Imam Hadis dalam cakupan Imam Hadis 9 meriwayatkan dengan redaksi kondisi hadis itu lahir, yaitu adanya pertemuan dengan para musuh. Satu-satunya Imam yang tidak meriwayatkan dengan kondisi tersebut adalah Imam Ibn Hibban. Oleh karena itu, melihat hadis-hadis diatas secara keseluruhan maka mengangkat pedang bukanlah prioritas utama dan pertama yang dianjurkan oleh Nabi tatkala bertemu musuhnya.

Argument di atas berdasarkan beberapa kata kunci yang ada dalam redaksi hadis secara keseluruhan yang diriwayatkan oleh beberapa Imam Hadis. Imam Bukhari pada riwayat no. 2804 dan 2861 menyebutkan kata *āfiyah* dan *ṣabr*. Kalimat tersebut juga nampak pada hadis riwayat Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Baihaqi. Oleh karena itu, menjadi kesadaran dan pemahaman pertama dalam memaknai hadis di atas, apakah cukup dengan fokus *al-Jannah tahta dilāl al-suyūf* atau harus memasukkan makna *āfiyah* dan *ṣabar* karena bagian integral yang tidak terpisahkan dari matan hadis?

Perspektif penulis, memahami hadis tema tersebut tidak boleh memisahkan *āfiyah* dan *ṣabar* dalam memperoleh makna dan maksud redaksi hadis. Secara redaksional, *al-suyūf* berarti pedang (Munawwir, 1984, hlm. 685) dan *al-Jannah* berarti Surga (Munawwir, 1984, hlm. 216). Namun, pemahaman yang berpegang dengan makna redaksional sangat sulit untuk diterima. Oleh karena itu, pemahaman hadis tersebut harus bergeser kepada pemahaman makna *majazi* (Baharuddin, 2019, hlm. 65).

B. Melacak Reaksi Sahabat

Memahami teks hadis dalam kacamata sosio-historis tidak hanya sebuah upaya untuk memperoleh maksud, arti dan pemahaman yang ada pada diri seorang pencipta teks. Salah satu tokoh Barat, Gracia dalam bukunya *Theory of Textuality*, menyatakan bahwa memahami dengan fungsi historis adalah sebuah usaha untuk menghidupkan kembali penulis teks dan pembaca sezamannya (Gracia, 1995, hlm. 155). Tujuan utama dari menghidupkan kembali pembaca

sezamannya, bahkan penulisnya tidak lain supaya pemahaman terhadap teks dapat batas waktu dan ruang (Baharuddin, 2017, hlm. 172–174).

Oleh karena itu, pendekatan sosio-historis jika dikaitkan dengan pemahaman hadis Nabi bahwa memahami hadis Nabi harus mengkaji dan memahaminya berkaitan dengan peristiwa yang ada dalam proses kelahiran Hadis (Suryadilaga, 2012, hlm. 66; Umar, 2014, hlm. 54). Selain itu, dalam proses memahaminya juga harus memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat pada waktu itu (Suryadilaga, 2012, hlm. 78; Umar, 2014, hlm. 54).

Melihat beberapa hadis di atas, ada beberapa riwayat yang menunjukkan reaksi sahabat ketika mendengarkan hadis tersebut.

Tabel 2
Reaksi Sahabat

No	Riwayat	No Hadis	Redaksi
1	Muslim	5025	فَقَامَ رَجُلٌ رَثَ الْهَيْئَةِ فَقَالَ يَا أَبَا مُوسَى أَنْتَ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ هَذَا قَالَ نَعَمْ. قَالَ فَرَجِعْ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَقْرَأْ عَلَيْكُمْ السَّلَامَ. ثُمَّ كَسَرَ جَنْفَ سَيْفِهِ فَأَلْقَاهُ ثُمَّ مَشَى بِسَيْفِهِ إِلَى الْعَدُوِّ فَضْرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ.
2	Ahmad bin Hanbal	19556	فقام رجل من القوم رث الهيئة فقال يا ابا موسى آنت سمعت هذا من رسول الله صلى الله عليه و سلم قال نعم قال فرجع إلى أصحابه فقال اقرأ عليكم السلام ثم كسر جفن سيفه فألقاه ثم مشى بسيفه فضر به حتى قتل
	Ahmad bin Hanbal	19695	فقام رجل من القوم رث الهيئة فقال يا ابا موسى آنت سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول هذا قال نعم قال فرجع إلى أصحابه فقال اقرأ عليكم السلام ثم كسر جفن سيفه ثم مشى بسيفه إلى العدو فضر به حتى قتل

Reaksi sahabat yang terekam dalam riwayat Muslim dan Ibn Hanbal perlu dipahami secara menyeluruh. Imam Nawawi dalam *Syarah Sahih Muslim*, menegaskan bahwa reaksi tersebut karena sahabat memahami bahwa imbalan yang diberikan oleh Allah bagi hambanya yang menghunuskan pedang di jalan Allah (Nawawi, t.t., hlm. 46). Inilah makna apologetik yang secara sederhana dapat dipahami dari redaksi di atas.

Menghunuskan pedang adalah sebuah sebab adanya imbalan (*sawāb*) dari Allah SWT. Namun jika dibaca secara seksama dan komprehensif, apakah reaksi sahabat adalah reaksi yang diharapkan dengan adanya hadis tersebut? Dalam pandangan Imam Nawawi, sesungguhnya yang diharapkan dari hadis tersebut adalah tentang tata krama berperang. Adanya *āfiyah* dan *ṣabar* sudah cukup untuk menunjukkan bahwa hadis tersebut adalah perintah untuk memaafkan dan bersabar kepada musuh (Nawawi, t.t., hlm. 46).

Adapun untuk memahami peristiwa dan kondisi masyarakat terkait, ada beberapa kata kunci yang ada dalam beberapa riwayat yang menduduki fungsi penting, seperti:

Tabel 3
Peristiwa dan Kondisi Masyarakat

No Riwayat	No Hadis	Redaksi
1 Bukhari	2804	إن رسول الله صلى الله عليه وسلم في بعض أيامه التي لقي فيها انتظر حتى مالت الشمس ثم قام في الناس خطيباً
	2861	كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى حين خرج إلى الحرورية فقرأته
2 Muslim	4640	عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى فَكَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حِينَ سَارَ إِلَى الْحُرُورِيِّ يُخْبِرُهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ يَنْتَظِرُ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ سَوَعَتْ أَبِي وَهُوَ يَحْضِرُ الْعَدُوَّ
	5025	
3 Ibn Hanbal	19137	إذ أراد ان يغزو الحرورية

		19556	سمعت أبي وهو بحضرة العدو
4	Ibn Hibban	4617	سمعت أبي يقول - وهو بحصن العدو أو بحضرة العدو
6	Baihaqi	18243	كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى رضي الله عنه حين خرج إلى الحرورية

Melihat table diatas, maka peristiwa dan kondisi masyarakat yang melatarbelakangi kelahiran hadis ini Nabi dalam dalam medan perang, sudah ada niatan untuk berperang. Hal tersebut tercermin oleh dua kata, *kharaja ilā al-harūriyah* dan *liqā'i aduwwi*. Disini, maksud dari dua kalimat sudah kami jelaskan dalam tulisan lainnya (Baharuddin, 2019, hlm. 63), namun dari tulisan tersebut masih menimbulkan beberapa pertanyaan yang perlu diperhatikan.

Beberapa pertanyaan tersebut yang paling fundamental adalah dalam kondisi sudah niat untuk berperang dan bertemu musuh, kenapa dalam beberapa riwayat masih terdapat kata *āīyah* dan *ṣabar*? kenapa dalam beberapa riwayat lainnya, Abu Musa setelah dikonfirmasi oleh Sahabat tidak menunjukkan reaksi yang sama dengan sahabat yang bertanya? jika benar bahwa motif utama jihad dalam Islam adalah membasmi musuh-musuhnya yang tidak menerima Islam (Gabriel, 2002, hlm. 24), maka kasih sayang dan sabar tatkala bertemu tidak muncul dalam riwayat-riwayat di atas.

Oleh karena itu, tidak tepat dengan peristiwa dan kondisi masyarakat yang tercermin dalam beberapa riwayat adalah sebuah anjuran menghunuskan pedang, menegakkan perang untuk meraih surga. Ada sebuah pesan yang tersembunyi yang harus dicari, digali dan dipahami dalam hadis-hadis surga dibawah naungan pedang secara komprehensif.

C. "Melek" Hadis Perang

Seperti yang sudah dijelaskan, menyimpulkan hadis surga dibawah naungan pedang sebagai perintah untuk menghunuskan pedang tatkala bertemu musuh adalah hal problematis. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut tidak tepat:

1. Secara kebahasaan, makna perintah itu tidak sesuai dengan makna kebahasaannya. Hadis tema surga dibawah naungan pedang merupakan bentuk Bahasa konotatif, bukan Bahasa level denotatif (Baharuddin, 2019, hlm. 65–68).
2. Dalam aspek pemahaman hadis, memahami hadis secara mono tema tentunya akan sempit kesimpulannya.

Dalam tradisi kajian hadis, ada salah satu langkah yang tidak dapat dilewatkan oleh pengkaji, yaitu konfirmasi terhadap teks-teks agama lainnya. Yaitu, konfirmasi terhadap ayat-ayat al-Quran serta hadis-hadis lainnya (Abbas, 2004, hlm. 30; Ham, 2000, hlm. 159).

Selama proses memahami hadis perang, sikap utama adalah tidak melupakan hadis-hadis perang yang sifatnya preventif. Beberapa hadis yang dimasukkan oleh para *Mukharrij al-hadis* dalam bab *jihad* yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا معاوية بن عمرو حدثنا أبو إسحاق عن موسى بن عقبة عن سالم أبي النضر أن عبد الله بن أبي أوفى كتب فقراته : إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (إذا لقيتموهم فاصبروا)

حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال قلت لأبي أسامة حدثكم عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : وجدت امرأة مقتولة في بعض مغازي رسول الله صلى الله عليه وسلم فنهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن قتل النساء والصبيان

Hadis diatas, jika tidak dimaknai sebagai larangan-larangan dalam berperang, suatu etika berperang yang dijunjung tinggi oleh Nabi, maka hadis tersebut memberikan info bahwa Nabi dalam berperang memilih dan memilah musuh yang akan dihadapi. Nabi, selain mengutus utusan kepada musuh sebelum pecahnya peperangan, Nabi juga menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat tinggi kepada para musuh-musuhnya. Oleh karena itu, Ilmuwan Barat, Philip K. Hitti, memasukkan sesuatu yang berhubungan dengan perang yang dilakukan oleh Islam merupakan jalan sosial-politik, bukan persoalan teologis. Baginya, peperangan yang terjadi, dan tentunya ayat-ayat al-

Quran dan hadis Nabi, bertujuan untuk membangun Negara Islam (Hitti, 2005, hlm. 148–150), bukan untuk memperkuat ajaran-ajaran teologis Islam.

KESIMPULAN

Melihat paparan diatas, paper ini menyimpulkan bahwa hadis-hadis surga di bawah naungan pedang harus dimaknai *majazi*, yaitu alat yang paling utama dalam kehidupan adalah kasih sayang dan saling memaafkan. Pedang yang paling utama bukanlah terbuat dari baja, melainkan terpakainya kasih sayang dan saling memaafkan ketika bertemu musuh. Mengedepankan kasih sayang dan saling memaafkan, selain dapat mengantarkan kehidupan sesama manusia damai dan tentram, juga dapat menciptakan kehidupan surge dalam kehidupan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadith: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras.
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9(2), 253–268.
- Baharuddin, M. A. (2017). Studi Islam Dengan Pendekatan Sosio-Historis. Dalam R. Wahidi (Ed.), *Islam Nusantara: Studi Islam dengan Pendekatan Multidisiplin* (hlm. 159–187). Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Baharuddin, M. A. (2019). Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *HIKMATUNA*, 5(1), 57–70. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1859>
- Baihaqi. (2005). Sunan al-Baihaqi Kubra, dalam DVD Room al-Maktabah al-Syamilah. Solo: Pustaka Ridwana
- Bukhari, (2005). Shahih al-Bukhari, dalam DVD Room al-Maktabah al-Syamilah. Solo: Pustaka Ridwana
- Gabriel, M. A. (2002). *Islam and Terrorism: What the Quran Really Teaches about Christianity, Violence and the Goals of the Islamic Jihad*. Florida: Charisma House.
- Gracia, J. J. E. (1995). *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York.

- Ham, M. (2000). *Evolusi konsep Sunnah: Implikasinya pada perkembangan hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu: IAIN Walisongo Press.
- Hanbal, Ahmad bin. (2005). Musnad Ahmad bin H}anbal, dalam DVD Room al-Maktabah al-Syamilah. Solo: Pustaka Ridwana
- Hitti, P. K. (2005). *History of Arabs* (C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Penerj.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ibn Hibban. (2005). Shahih Ibn Hibban, dalam DVD Room al-Maktabah al-Syamilah. Solo: Pustaka Ridwana
- Munawwir, W. (1984a). Huruf Jim. Dalam *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Kedua). Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Munawwir, W. (1984b). Huruf Syln. Dalam *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Kedua). Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Muslim, (2005). Shahih Muslim, dalam DVD Room al-Maktabah al-Syamilah. Solo: Pustaka Ridwana
- Nawawi, A. Z. al. (t.t.). *Al-Manhaj Syarh Sahih Muslim* (Vol. 12). Beirut: Dar al-Ihya' al-Turaš al-Arabi.
- Qardhawi, Y. (2001). *Al-Šahwa al-Islamiyyah bayna al-Juhūd wa al-Taṭarruf* (Cet. ke-1). Kairo: Dār al-Syurūq.
- Rodin, D. (2016). Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "kekerasan" dalam al-Quran. *Addin*, Vol. 10(1), 29–60.
- Saltanera. (2018). *Ensiklopedia Hadits-Kitab 9 Imam* (Versi 4.0) [Windows]. Bandung: Lidwa Pusaka.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.